

**Sutta Devadaha: Di Devadaha  
(Devadaha Sutta: At Devadaha)  
[Majjhima Nikaya 101]**

[Buddha]: “Menghampiri para Nigantha yang mengajarkan demikian, saya bertanya kepada mereka, ‘Sahabat-sahabat Nigantha, apakah benar kalian mengajarkan dan berpandangan demikian: “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, apakah semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir?”’

“Ditanyakan demikian oleh saya, para Nigantha mengaku, ‘Ya.’

[Buddha]: “”Jadi sahabat-sahabat, tampaknya kalian tidak mengetahui apakah kalian eksis di masa lalu dan apakah kalian tidak eksis ... kalian tidak tahu apa itu meninggalkan kualitas mental yang tidak bajik (*akusala*) dan mendapatkan kualitas mental yang bajik (*kusala*) di sini dan sekarang. Dengan demikian, tidaklah pantas kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.”

“”Namun jika kalian tahu apakah kalian eksis di masa lalu dan apakah kalian tidak eksis; jika kalian tahu apakah kalian melakukan *kamma* tidak bajik di masa lalu, dan apakah kalian bukan tidak melakukan *kamma* tidak bajik; jika kalian tahu apakah kalian melakukan *kamma* tidak bajik ini dan itu di masa lalu; kalian tidak tahu apakah sekian banyak *dukkha* telah berakhir, atau sekian banyak *dukkha* masih harus diakhiri, atau apakah dengan berakhirnya sekian banyak *dukkha*, maka semua *dukkha* akan berakhir; jika kalian tahu apa itu meninggalkan kualitas mental yang tidak bajik dan mendapatkan kualitas mental yang bajik di sini dan sekarang – dengan demikian, pantaslah kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*,

berakhirlah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.”

“Sahabat-sahabat Nigantha, seperti halnya seseorang terkena panah yang sangat beracun. Karena terkena panah, dia mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Teman-teman dan rekan-rekannya, sanak saudara dan keluarganya akan membawa seorang dokter bedah. Dokter akan membedah sekeliling luka dengan pisau. Dikarenakan pembedahan di sekeliling luka dengan pisau, orang itu akan mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Dokter bedah akan memeriksa panah dengan suatu alat. Dikarenakan pemeriksaan panah dengan alat, orang itu akan mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Dokter bedah kemudian mencabut panah. Dikarenakan pencabutan panah oleh dokter bedah, orang itu akan mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Dokter bedah kemudian akan mengoles obat yang perih pada luka. Dikarenakan pengolesan obat yang perih pada luka, orang itu akan mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Namun di kemudian hari, setelah lukanya sembuh dan tertutup kulit, orang itu akan merasa sehat dan bahagia, bebas, menjadi tuan bagi dirinya sendiri, bisa pergi ke mana pun sekehendak hatinya. Akan muncul pemikiran demikian dalam dirinya, “Sebelumnya saya terkena panah yang sangat beracun. Karena terkena panah, saya mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Teman-teman dan rekan-rekan, sanak saudara dan keluarga saya membawa seorang dokter bedah ... Dokter bedah tersebut membedah sekeliling luka dengan pisau ... memeriksa panah dengan suatu alat ... mencabut panah ... mengoles obat yang perih pada luka. Dikarenakan pengolesan obat yang perih pada luka, saya mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa. Namun sekarang luka telah sembuh dan tertutup kulit, saya merasa sehat dan bahagia, bebas, menjadi tuan bagi diri saya sendiri, bisa pergi ke mana pun sekehendak hati saya.”

“Begitu pula, sahabat-sahabat Nigantha, jika kalian tahu apakah kalian eksis di masa lalu dan apakah kalian tidak eksis ... jika kalian tahu apa itu meninggalkan kualitas mental yang tidak bajik dan mendapatkan kualitas mental yang bajik di sini dan sekarang – maka pantaslah kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirlah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirlah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.” Tetapi karena kalian tidak tahu apakah kalian eksis di masa lalu ... kalian tidak tahu apa itu meninggalkan kualitas mental yang tidak bajik dan mendapatkan kualitas mental yang bajik di sini dan sekarang – dengan demikian, tidaklah pantas kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke

masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.”

“Ketika hal ini disampaikan, para Nigantha berkata kepada saya, ‘Sahabat (*avuso*), Nigantha Nataputta mengetahui semuanya, melihat semuanya, dan mengklaim dirinya mempunyai pengetahuan dan pandangan menyeluruh demikian: “Baik ketika saya sedang berjalan atau berdiri, tidur atau dalam keadaan terjaga, pengetahuan dan pandangan terus-menerus dan senantiasa ada dalam diri saya.” Dia mengatakan kepada kami, “Para Nigantha, ada *kamma* tidak baik yang telah kalian lakukan di masa lalu. Akhirilah *kamma* tersebut melalui pertapaan ekstrim yang menyakitkan. Jika saat ini kalian mengendalikan tubuh, mengendalikan ucapan, dan mengendalikan pikiran, maka kalian tidak melakukan *kamma* tidak baik untuk masa depan. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.” Kami menyetujui, menyukai dan bergembira atas ajaran tersebut.’

“Ketika hal ini disampaikan, saya berkata kepada para Nigantha, ‘Sahabat-sahabat Nigantha, ada lima hal yang bisa membawa salah satu dari dua kemungkinan di sini dan sekarang. Apakah kelima hal tersebut? Keyakinan, ketertarikan, tradisi yang turun-temurun, penalaran melalui analogi, dan persetujuan berdasarkan pertimbangan tertentu. Inilah lima hal yang dapat membawa salah satu dari dua kemungkinan di sini dan sekarang. Lalu keyakinan seperti apa yang kalian miliki terhadap guru kalian sehubungan dengan masa lalu? Ketertarikan seperti apa? Tradisi turun-temurun yang seperti apa? Penalaran melalui analogi yang seperti apa? Persetujuan berdasarkan pertimbangan tertentu yang seperti apa?’ Dan ketika saya menyampaikan hal ini, saya tidak melihat para Nigantha mempunyai alasan yang berdasar mengenai ajaran mereka.

“Jadi saya bertanya kepada mereka lebih lanjut, ‘Sahabat-sahabat Nigantha, bagaimana menurut kalian: Ketika ada perjuangan yang keras, pengerahan upaya yang keras, apakah kalian mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa dari perlakuan yang keras? Dan ketika tidak ada perjuangan yang keras, pengerahan upaya yang keras, apakah kalian tidak mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa dari perlakuan yang keras?’

“‘Ya, sahabat ...’

“... Dengan demikian, tidaklah tepat kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan,

maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.”

“Jika ketika ada perjuangan yang keras, pengerahan upaya yang keras, lalu kalian mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa dari perlakuan yang keras; dan ketika tidak ada perjuangan yang keras, tidak ada pengerahan upaya yang keras, kalian tetap mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa dari perlakuan yang keras – maka pantaslah kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.” Namun karena ketika ada perjuangan yang keras, pengerahan upaya yang keras, lalu kalian mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa dari perlakuan yang keras; dan ketika tidak ada perjuangan yang keras, tidak ada pengerahan upaya yang keras, kalian tidak mengalami rasa yang sangat menyakitkan, menusuk, menyiksa dari perlakuan yang keras – maka tidaklah pantas kalian menyatakan bahwa, “Apa pun yang dialami seseorang – menyenangkan, tidak menyenangkan, bukan menyenangkan maupun tidak menyenangkan – semuanya disebabkan oleh apa yang telah dilakukan di masa lalu. Oleh karena itu, dengan menghancurkan *kamma* masa lalu melalui pertapaan, dan dengan tidak melakukan *kamma* baru, efeknya tidak akan berlanjut ke masa depan. Dengan efek yang tidak berlanjut ke masa depan, maka *kamma* berakhir. Dengan berakhirnya *kamma*, berakhirilah *dukkha*. Dengan berakhirnya *dukkha*, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, semua penderitaan dan *dukkha* akan berakhir.” Dan ketika saya menyampaikan hal ini, saya tidak melihat para Nigantha mempunyai pembelaan yang berdasar mengenai ajaran mereka.

“Jadi saya bertanya kepada mereka lebih lanjut, ‘Sahabat-sahabat Nigantha, bagaimana menurut kalian: Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya dialami di sini dan sekarang, berubah menjadi dialami di kehidupan mendatang dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya dialami di kehidupan mendatang, berubah menjadi dialami di sini dan sekarang dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“Bagaimana menurut kalian: Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya dialami sebagai sesuatu yang menyenangkan, berubah menjadi tidak menyenangkan dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya dialami sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, berubah menjadi menyenangkan dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Bagaimana menurut kalian: Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya matang, berubah menjadi tidak matang dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya tidak matang, berubah menjadi matang dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Bagaimana menurut kalian: Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya berefek besar, berubah menjadi berefek kecil dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya berefek kecil, berubah menjadi berefek besar dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Bagaimana menurut kalian: Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya dialami, berubah menjadi tidak dialami dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Apakah mungkin *kamma* yang seyogianya tidak dialami, berubah menjadi dialami dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras?’

“‘Tidak, sahabat.’

“‘Jadi sahabat-sahabat, tampaknya *kamma* yang seyogianya dialami di sini dan sekarang, tak dapat berubah menjadi dialami di kehidupan mendatang dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras. *Kamma* yang seyogianya dialami di kehidupan mendatang, tak dapat berubah menjadi dialami di sini dan sekarang dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras ... *Kamma* yang seyogianya dialami, tak dapat berubah menjadi tidak dialami dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang

keras. *Kamma* yang seyogianya tidak dialami, tak dapat berubah menjadi dialami dikarenakan perjuangan yang keras dan pengerahan upaya yang keras. Dengan demikian, **perjuangan para Nigantha tidaklah membawa hasil, pengerahan upaya mereka tidaklah membawa hasil.**

“Jadi apakah perjuangan yang membawa hasil, apakah pengerahan upaya yang membawa hasil? Ada kejadian dimana seorang bhikkhu yang tak terbebani, dirinya tak terbebani oleh sensasi yang tidak menyenangkan, dia tidak menolak kesenangan yang selaras dengan Dhamma, namun dirinya tak terpaku pada kesenangan tersebut. Dia tahu bahwa ‘Ketika saya mengerahkan [fisik, ucapan atau pikiran] terhadap sumber *dukkha* ini, maka dari pengerahan upaya muncullah ketidaktertarikan (*alobha*). Ketika saya mengamati sumber *dukkha* dengan *upekkha*, maka melalui pengembangan *upekkha*, muncullah ketidaktertarikan.’ Dengan demikian, dia mengerahkan upaya terhadap sumber *dukkha* sehingga muncullah ketidaktertarikan dikarenakan pengerahan upaya, dan mengembangkan *upekkha* sehubungan dengan sumber *dukkha* sehingga muncullah ketidaktertarikan dikarenakan pengembangan *upekkha*. Oleh karena itu, berakhirlah *dukkha* yang berasal dari sumber *dukkha* karena munculnya ketidaktertarikan diakibatkan pengerahan upaya, dan berakhirlah *dukkha* yang berasal dari sumber *dukkha* karena munculnya ketidaktertarikan diakibatkan pengembangan *upekkha*.

“Seandainya seorang pria jatuh cinta pada seorang wanita, pikirannya terjerat oleh ketertarikan yang kuat, nafsu yang kuat. Dia melihat wanita tersebut berdiri di samping pria lain, berbincang-bincang, bergurau dan tertawa. Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian: Karena melihat wanita tersebut berdiri di samping pria lain, berbincang-bincang, bergurau dan tertawa, apakah dalam diri pria tersebut akan muncul kesedihan, ratapan, penderitaan, *dukkha* dan keputusasaan?”

“Ya, Bhagavan. Mengapa demikian? Karena dia jatuh cinta pada wanita tersebut, pikirannya terjerat oleh ketertarikan yang kuat, nafsu yang kuat ...”

“Lalu seandainya muncul pemikiran demikian dalam dirinya, ‘Saya jatuh cinta pada wanita ini, pikiran saya terjerat oleh ketertarikan yang kuat, nafsu yang kuat. Ketika saya melihat dia berdiri di samping pria lain, berbincang-bincang, bergurau dan tertawa, dalam diriku muncullah kesedihan, ratapan, penderitaan, *dukkha* dan keputusasaan. Mengapa saya tidak meninggalkan ketertarikan dan nafsu terhadap wanita tersebut?’ Jadi dia meninggalkan ketertarikan dan nafsu terhadap wanita tersebut, dan setelah itu dia melihat wanita tersebut berdiri di samping pria lain, berbincang-bincang, bergurau dan tertawa. Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu: Sewaktu melihat wanita tersebut berdiri di samping pria lain, berbincang-bincang, bergurau dan tertawa, apakah dalam diri pria itu akan muncul kesedihan, ratapan, penderitaan, *dukkha* dan keputusasaan?”

“Tidak, Bhagavan. Mengapa demikian? Dia tidak memiliki ketertarikan terhadap wanita tersebut ...”

“Begitu pula, seorang bhikkhu yang tak terbebani, dirinya tak terbebani oleh sensasi yang tidak menyenangkan, dia tidak menolak kesenangan yang selaras dengan Dhamma, namun dirinya tak terpicat pada kesenangan tersebut. Dia tahu bahwa ‘Ketika saya mengerahkan [fisik, ucapan atau pikiran] terhadap sumber *dukkha* ini, maka dari pengerahan upaya muncullah ketidaktertarikan (*alobha*). Ketika saya mengamati sumber *dukkha* dengan *upekkha*, maka melalui pengembangan *upekkha*, muncullah ketidaktertarikan.’ Dengan demikian, dia mengerahkan upaya terhadap sumber *dukkha* sehingga muncullah ketidaktertarikan dikarenakan pengerahan upaya, dan mengembangkan *upekkha* sehubungan dengan sumber *dukkha* sehingga muncullah ketidaktertarikan dikarenakan pengembangan *upekkha*. Oleh karena itu, berakhirilah *dukkha* yang berasal dari sumber *dukkha* karena munculnya ketidaktertarikan diakibatkan pengerahan upaya, dan berakhirilah *dukkha* yang berasal dari sumber *dukkha* karena munculnya ketidaktertarikan diakibatkan pengembangan *upekkha*.

“Lebih lanjut, bhikkhu tersebut mengetahui demikian: ‘Ketika saya hidup berdasarkan kesenangan, kualitas mental yang tidak baik meningkat dan kualitas mental yang baik menurun. Sebaliknya ketika saya mengerahkan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan, kualitas mental yang tidak baik menurun dan kualitas mental yang baik meningkat. Mengapa saya tidak mengerahkan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan?’ Dengan demikian, dia mengerahkan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan, dan selagi dia mengerahkan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan, kualitas mental yang tidak baik menurun dan kualitas mental yang baik meningkat. Lalu di kemudian hari, dia tidak lagi mengerahkan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan. Mengapa demikian? Karena dirinya telah merealisasi tujuan dari pengerahan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan. Itulah sebabnya, di kemudian hari dia tidak lagi mengerahkan upaya untuk mengakhiri *dukkha* dan penderitaan.

...

**“Demikianlah bagaimana perjuangan membawa hasil, bagaimana pengerahan upaya membawa hasil.”**

...

\*\*\*

Sumber: "Devadaha Sutta: At Devadaha" (MN 101), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 14 January 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.101.than.html>.

Diambil intisarinya dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Mei 2013.